

TELA'AH PEMIKIRAN ALWI SHIHAB TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM BUKU ISLAM INKLUSIF

Eko Nopriansyah*

Abstract: *This research is titled Tela'ah Thought Alwi Shihab on Religious Tolerance in the Book of Inclusive Islam. This study aims to examine the various thoughts of Alwi Shihab in his book Islam Inclusive. To know the various problems that background the happening of intolerant cadet in religion in the middle of Plurality and religious diversity. To know how Alwi Shihab explains the various solutions and thoughts that he poured in his book Islam Inclusive. In today's reality we often find that the various conflicts between religious communities in various majorities and minorities of Muslims have become viral in the Netizen world about the persecution of the Rohingya Muslim community. In Myanmar, this is certainly a test of every Religion that echoes religious tolerance. However, by re-examining the thoughts of Alwi Shihab became an important learning for every religious people. In an Inclusive Islam book written by Alwi Shihab, a scholar from the University of Temple of America and a Doctoral Degree at Egypt's Ayn Syam University, has made a significant contribution in establishing a religious tolerance stance, addressing issues and resolving conflicts and relationships between religious communities with views the more Universal. In examining the various thoughts of Alwi Shihab and by conducting literature study the authors found various thoughts of Islamic thought that supports the concept of religious tolerance in the offer Alwi shihab so that Alwi shihab thought this becomes something important contribution, especially in build attitude of religious tolerance. More to build tolerance in a group of religions who have different views to embody and revive the Islamic substance as Rahmatallil Alamin.*

Kata Kunci : *Pemikiran Alwi Shihab, Toleransi Ber-agama*

Dari berbagai Literatur kepustakaan toleransi beragama menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan oleh setiap tokoh-tokoh agama guna menciptakan hubungan antar umat beragama yang damai dan harmonis, sehingga peran setiap kelompok maupun individu sangat diharapkan guna memupuk sikap saling pengertian, saling mengenal, dan dapat menghargai perbedaan yang terdapat dalam pemahaman agama masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, sederet rangkaian panjang sejarah telah mengajarkan kepada umat beragama tentang pertarungan ideologi antar individu maupun kelompok sehingga dalam ketegangan yang sedemikian Islam sebagai politik menghadapi tantangan demi tantangan sehingga tidak sedikit terjadinya kekerasan, ketidak manusiawian, dan berbagai fonomena yang cukup memprihatinkan.

Dalam menjelaskan fonomena dan ketegangan kondisi umat beragama dalam sejarah Artawijaya (2008:10) dalam bukunya Dilema Mayoritas Menjelaskan Rangkaian sejarah pertarungan ideologis umat

*STAIBS Lubuklinggau. Alamat Koresponden penulis melalui email: ekonopriansyah_staibs@gmail.com

Islam dalam pentas politik dinegeri ini adalah rangkaian sejarah yang akan terus berulang. Setelah berhadapan dengan kelompok sekuler yang tentunya didukung oleh kelompok kristen radikal dan komunis pada masa pra kemerdekaan dan saat-saat sidang majlis konstituante 1956-1959.

Seiring terjadinya ketegangan umat beragama dalam sejarah Dr. adian Husaini (2005:374) memiliki pandangan bahwa konflik Islam-Kristen meskipun sempat terjadi perdebatan keras tentang ideologi negara yang disertai ketegangan Islam-Kristen dalam berbagai kesempatan hampir bisa dikatakan tidak pernah terjadi konflik Islam-Kristen secara masal. Namun demikian Adian meyakini bahwa benih-benih konflik sudah mulai tertanam dalam lembaran sejarah hubungan Islam-Kristen.

Menurut Arta Wijaya (2005:379) Menjelang pemerintahan orde baru, pemerintah sudah berusaha mengupayakan agar terjadinya titik temu antara hubungan Islam-Kristen melalui musyawarah antar umat beragama pada tanggal 30 nopember 1967 yang berujung musyawarah gagal disepakati hasilnya lantaran umat kristen menolak poin kesepakatan dalam musyawarah tersebut. Jika kita melihat kembali poin kesepakatan yang ditolak umat kristen dalam musyawarah 1967 adalah butir kesepakatan mengenai kode Etik dalam menyebarkan agama yang berbunyi.”Tidak menjadikan umat beragama sebagai penyebaran agama masing-masing”. kalimat tersebut dianggap umat kristen bertentangan dengan Injil Markus 16 Ayat 5 yang mengatakan Pergilah keseluruh dunia dan maklumkanlah injil keseluruh mahluk. Salah satu tokoh kristen yang hadir pada waktu itu ialah Tambunan yang menganggap bahwa Ayat tersebut titah Ilahi.

Begitupun dalam Islam, dakwah dianggap tugas suci untuk mengajak manusia ke jalan tuhan bagi setiap pemeluk Islam dengan kemampuan dan kondisional tertentu. Diantara ayat Al-qur’an yang cukup populer yang sering digunakan ialah Al-Qur’an Surah An-Nahl 125 :

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالتِّي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ ادْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَغْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلِّ بِمَنْ أَغْلَمُ هُوَ رَبِّكَ. (النحل/16:125)

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sejalan dengan itu dalam memahami dakwah Najamudin dalam bukunya metode dakwah menurut Al-Qur’an (2007: 7) beliau mengatakan Dakwah mempunyai bermacam-macam pengertian, tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, dan cara menyampaikannya. Dakwah dapat dikatakan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai islam kepada umat manusia kearah kehidupan yang lebih baik, pengertian yang mencakup agak luas adalah suatu system suatu kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat islam sebagai aktualitas imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, dan do’a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, system dan tehnik keluarga, kelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu.

Seiring beragamanya tujuan dakwah yang cukup subjektif mendorong pemikir-pemikir islam mencetus berbagai paradigma baru yang ditampilkan

untuk melakukan pendekatan antar umat beragama dengan mengedepankan persamaan-persamaan antar umat beragama, tanpa harus mempersoalkan perbedaan antara satu dengan lainnya.

Dalam buku *Islam Inklusif* yang ditulis oleh Alwi Shihab seseorang sarjana muslim yang memiliki latar belakang pendidikan serta berorientasi pemikiran Timur-Barat dengan berbagai keilmuan dan kondisional pendidikan di tengah-tengah mayoritas non muslim memberikan sumbangsi pemikiran yang penting dalam membangun landasan toleransi dalam beragama dengan konsep Inklusivisme. Keadaan yang sedemikian menarik simpatik peneliti secara individual untuk menelaah lebih jauh pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam menyingkapi Makna toleransi beragama secara menyeluruh ditengah-tengah pluralitas bangsa yang begitu beragam.

Hal yang lebih menarik Alwi Shihab dalam buku islam inklusif (1998:94) mengatakan Dalam hal ini, Saya ingin mengutip dan membenarkan Wilfreed Cantwell Smith, seorang pemikir terkemuka dan mantan direktur *center for the studi of world religions di Harvard*, yang mengatakan : “ Adalah tugas dan kepentingan kita untuk mengakui bahwa misi (Kristenisasi) dan dialog itu akan saling bertemu: Telah tiba saatnya kita saling memahami, menghormati, dan membantu satu sama lain dan bersama-sama bertujuan menciptakan dunia yang dapat diterima dunia: Dengan demikian misi kita saat ini adalah untuk bekerjasama dengan seluruh umat manusia.” adalah tanggung jawab para imam, Pendeta, pastor, dan para pemimpin komunitas untuk bukan hanya mengerti pihak lain, tetapi secara bermakna hidup dan bekerja bersama pihak lain sebagai orang-orang yang beriman. Seluruh pemimpin agama mestinya mengambil pandangan dunia yang lebih terbuka, menerima watak pluralistik bangsa kita dan mencari dari tradisi mereka masing-masing dukungan dari pluralisme semacam itu.

Toleransi Beragama

Ditinjau dari segi bahasa kata toleransi berasal dari bahasa *Latin*, Toleran. Yang memiliki makna membiarkan mereka berpikiran lain ataupun berpandangan lain, tanpa di halang-halangi. Penjelasan senada juga dapat kita temukan lebih spesifik di dalam kamus umum bahasa Indonesia (2007:1288) bahwa toleransi di artikan sebagai sifat menghargai, membolehkan, dan membiarkan kepercayaan, kebiasaan maupun kelakuan yang bertentangan.

Dari dua sisi penjelasan dalam memahami pengertian toleransi diatas, maka dapat di katakan bahwa toleransi merupakan sifat Interaksi yang saling memahami dan penuh pengertian antara satu Individu maupun kelompok terhadap Individu dan kelompok lainnya. Barang kali dalam hal inilah Jhon. L. Esposito dalam bukunya islam aktual (2005:77) meyakini bahwa keragaman dan Pluralisme adalah pesan Intergral yang menekankan penghargaan terhadap pelbagai keragaman yang terdapat pada kehidupan manusia.

Pandangan Bustanudin Agus, dalam menyingkapi toleansi beragama di tinjau dari sudut antropologi keagamaan dalam karyanya Agama dalam kehidupan manusia (2005: 208) Bastanudin sangat meyakini Teori Durkheim yang mengatakan “bahwa Agama memperkuat ikatan solidaritas dan toleransi beragama dalam tatanan sosial. dengan pandangan

yang sedemikian Bustanudin berusaha mematahkan klaim dan anggapan komunitas-komunitas sekular “bahwah Agama adalah sebagai pemicu konflik dan perpecahan kehidupan manusi. Pada bahasan dan karya yang sama, bustanudin menyuguhkan konsep Nasionalisme yang Intoleran dimana hal tersebut terjadi pada beberapa negara terhadap komunitas keagamaan, dimana kaum Nasionalisme mengklaim sebagai sumber solusi toleransi yang berkeadilan dan lebih unggul dari peran Agama, lebih jelas Bustanudin memaparkan: Dalam konsep Nasionalisme memandang sama semua warga negara, namun kenyataannya penganut Agama yang konsisten dengan ajaran Agamanya sebagai *philosophi and way of life* juga mengalami tekanan dan tindak kekerasan dalam negara Sekular. Kasus pelarangan jilbab di sekolah-sekolah Negeri di Prancis pada bulan maret 2004 adalah bukti bahwah dalam lingkup pakaian-Pun yang mereka sendiri sebagai wilayah privat, Islam tidak di izinkan untuk di amalkan.

Dengan memaparkan berbagai kasus dan permasalahan konsep sosial tersebut, Bustanudin dengan tegas mengatakan. Sekularisme juga kesamaan kepentingan untuk membangun Nasionalisme. Dengan demikian di akui atau tidak, secara substansial ideologi-ideologi sekular tersebut dapat dikatakan Agama pula. Pada pembahasan ahir nampaknya Bustanudin mengklarifikasi terhadap sikap keraguan kelompok-kelompok tertentu terhadap konsep keagamaan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi secara Universal. Dengan tegas Bustanudin mengatakan Konsep Negara pada permulaan Islam sampai awal abad ke-20 adalah Khilafah. Khilafah Islamiyah mengayomi Rakyat yang multi Agama, ras dan budaya. Istilah Ummah, tidak hanya umat satu Agama tertentu, tetapi semua penganut Agama lain yang berada dalam pemerintahan Islam yang di istilahkan Ahli Zimmiy. Dengan pemaparan tersebut, maka jelas Prof. Bustanudin telah memposisikan dirinya pada kelompok Agamis yang sangat meyakini bahwah substansi semua Agama memiliki dasar-dasar yang kuat dalam menanamkan benih-benih sikap toleransi terhadap penganut Agama masing-masing. Dan sangat berseberangan dengan berbagai pemikiran kelompok yang meragukan Eksistensi Agama dalam menanamkan sikap toleransi secara Universal, seperti apa yang di yakini sebagian kelompok-kelompok sekular.

Pandangan Moeslim Abdurrahman, jika sebelumnya Bustanudin memiliki pemikiran dan kecenderungan dalam mengungkap konsep toleransi dengan menampilkan berbagai fakta Empiris dan modern, Maka Moeslim peraih gelar P.hd dari *Universitas of Ilionis at Ubana Champaign* (2003:111) lebih cenderung kepada konteks sejarah Islam itu sendiri pada masa-masa awal dalam membangun spritual dan sosial secara universal. Bagi Moeslim Abdurrahman kedatangan Nabi Muhammad SAW, selain tujuannya untuk penyeruan dalam pemurnian Tauhid juga pada intinya untuk memperbaiki sikap dan moralitas manusia yang terpecah belah, tidak memiliki solidaritas, Intoleran dan saling bermusuhan. Lebih jelas Moeslim mengatakan : Sementara itu, Risalah yang turun kepada Muhammad SAW pada intinya berkaitan dengan penyeruan Tauhid, baik dalam pengertian membebaskan Umat manusia dari penghambaan kepada Tuhan penciptanya juga penghambaan dalam arti hancurnya toleransi sosial, dimana saat itu semangat Individualisme muncul sangat kuat akibat serakahnya manusia menumpuk harta untuk mengukuhkan status. Oleh karenanya, Moeslim meyakini jika sebelumnya potret dan gambaran sosial masyarakat Makkah

yang diperbaiki Muhammad SAW, maka dengan hijrahnya Rosulullah SAW kemadinah adalah gambaran mengenai bagaimana kepemimpinan Rosulullah yang penuh solidaritas dan toleransi sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat yang Plural. Secara Eksplisit Moeslim mengatakan :

Selain itu, Nabi juga membuat perjanjian hidup bersosial dengan orang-orang yahudi yang pada umumnya menguasai kehidupan di kota dan pasar Madinah, disamping menjalin hidup bersama dengan ahli Kitab dalam menjalankan misi sosial di Madinah, selain menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dari penghianatan Yahudi, dan ancaman sewaktu-waktu yang mungkin datang dari kaum Musyrikin Mekkah, Nabi juga di persulit dengan persoalan yang di timbulkan oleh golongan Munafikun.

Dengan pemaparan kedua konteks masa-masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tersebut, jelaslah bahwa pada dasarnya Moeslim Abdurrahman telah menggambarkan bagaimana konteks sejarah Islam mula-mula dalam berinteraksi dan Islam telah tumbuh sebagai agama yang penuh toleransi terlebih pada masa-masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW, baik periode mekkah maupun potret kepemimpinan beliau pada periode madinah.

Pandangan Anwar Harjono, lain halnya dengan pemikiran kedua tokoh sebelumnya, nampaknya Anwar Harjono (87: 7) sangat meyakini bahwa Setiap Individu maupun kelompok manapun pada dasarnya menginginkan kondisi yang penuh kerukunan dengan sikap yang penuh toleransi antar pemeluk beragama. Hanya saja bagi Anwar kerukunan yang bagaimana yang ingin di capai oleh komunitas pemeluk beragama, kerukunan yang kokoh atau kerukunan yang semu. Jika ingin mencapai kerukunan yang kokoh tentunya memiliki landasan yang kokoh yang tentunya mesti dipegang oleh komunitas umat beragama.

Dalam hal ini bukan tanpa alasan jika Anwar di dalam bukunya dakwah dan masalah sosial kemasyarakatan mengungkapkan mengungkapkan berbagai fonomena hubungan antar umat beragama yang cukup di sesalkan sebagai bentuk toleransi yang semu, dalam hal inilah Anwar mengatakan Perkembangan kehidupan umat beragama di tanah air kita pada waktu ini masih mencatat hal-hal yang memperhatikan. Antara lain karena masih saja terjadi usaha-usaha secara sadar, sengaja dan bahkan berencana, hendak mengalihkan orang yang sudah beragama kepada Agama lain dengan cara-cara yang tidak terpuji.

Dalam mengahiri pandangannya mengenai pentingnya toleransi dalam menciptakan kedamaian, Anwar Harjono menekankan setidaknya setiap komunitas Agama dapat benar-benar dalam mendalami permasalahannya hingga ke akar-akarnya bukan hanya menilai pada permasalahan yang nampak di permukaannya saja. Lebih jelas anwar meyakini bahwa Agama adalah sumber kedamaian Dan untuk usaha ini, ajaran agama khususnya menyangkut hubungan dengan perdamaian, adalah sumber yang sangat kaya, yang tak akan kering keringnya. Baik berupa petunjuk langsung maupun yang berupa Inspiasi. Mari kita bersama-sama kita mendalaminya dan kemudian mengamalkannya.

Pandangan Gaffar Aziz, hampir senada dengan pemikiran Moeslim Abdurrahman, nampaknya Gaffar dalam bukunya berpolitik untuk Agama (2000: 78) ingin menjelaskan bagaimana gambaran toleransi beragama

dalam Perspektif History politik Islam dari masa kemasa. Setidaknya, Gaffar menguraikan bagaimanakah dampak Positif lebih spesifik setelah terutusnya Muhammad SAW sebagai seorang Rasul. Lebih jelas Gaffar mengatakan Sebelum Islam datang, banyak sekali penduduk yang melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki tingkat perekonomiannya. Tetapi karena saat itu dunia berada di bawah kekuasaan kerajaan Romawi dan persia, tak terkecuali di semenanjung Arab, menyebabkan suku-suku arab tidak dapat menjalin hubungan antara satu suku dengan suku lainnya secara baik. Sehingga mudah sekali terjadi konflik antar suku.

Dalam memperkuat pandangannya mengenai sikap toleransi beragama dan keadilan politik pada tatanan sosial pada masa Rosulullah SAW, Gaffar menampilkan beberapa kasus Konflik yang terjadi antara Rosulullah SAW sebagai pemimpin terhadap beberapa kelompok seperti kasus pengusiran Bani Qainuqa dari Madinah karena melanggar perjanjian. Dalam menjelaskan berbagai kasus Gaffar menguraikan secara mendetail mengenai sesuatu yang melatar belakangi terjadinya kasus tersebut, bukan hanya melihat fakta pengusiran tersebut tetapi apa yang melatar belakangi pengusiran tersebut. Diantara beberapa kasus yang saya maksud adalah di jelaskan Gaffar di dalam bukunya bepolitik untuk Agama, Gaffar mengatakan hukuman itu hanya di jatuhkan pada pihak-pihak yang terlibat saja. Ini berarti, tidak semua orang yahudi yang melakukan penghianatan dalam satu waktu. Tidak ada kesamaan langkah dikalangan orang-orang Yahudi, mungkin sekali karena mereka terdiri dari kelompok-kelompok yang terpisah antara satu dengan yang lainnya dan tidak berdomisili pada satu tempat. Pada catatan akhir di dalam bukunya, Gaffar memberikan Spesifikasi dari masalah-masalah yang di angkat beliau dalam menjelaskan potret toleransi masa-masa kerasulan Muhammad SAW, lebih jelas Gaffar mengatakan: Dari uraian tersebut dapat di tarik intisari bahwa Rosulullah telah mendirikan negara Islam dan meletakkan prinsip umum untuk Konstruksi yang kokoh bagi komunitas manusia dimana saja. Petunjuk yang di berikan Rosulullah dalam membangun sebuah Negara hanya bersifat Global. Yaitu prinsip yang seharusnya ada dalam Negara. Sedangkan hal-hal yang *Partikular* akan terus berkembang dan mengalami perubahan.

Pandangan Adian Husaini, salah satu peminat pemikiran Islam yang cukup bersemangat menulis berbagai karya tentang gejolak berbagai pemikiran Islam yaitu Adian Husaini, "salah seorang peraih gelar Doktor pada *International Institute Of Islamic University Malaysia*, lulus tahun 2009. (2005:219) Dalam hal ini Adian telah memberikan kontribusi dalam berbagai pemikirannya didalam bukunya kerukunan beragama dan kontroversial penggunaan kata Allah dalam Agama Kristen. Di dalam buku tersebut, pada halaman khusus beliau menuangkan pemikirannya mengenai potret toleransi beragama dan berusaha menangkis beberapa Isu Negatif tentang Islam. Tidak asal comot berbagai pemikiran yang mengkaburkan, sikap yang penuh kehati-hatian dalam menyerap berbagai informasi adalah ciri khas dari Adian Husaini. Hal ini tergambar dari ungkapan beliau dengan mengatakan: Isu-isu yang laku di jual adalah seputar masalah Pluralisme, kebebasan beragama, Multikulturalisme, kesetaraan Gender, HAM, dan sebagainya. Istilah ini sebelumnya belum dikenal oleh umat Islam, tetapi banyak pihak kemudian menjadikan faham itu sebagai tolok

ukur kebenaran, dan standar penilaian kebaikan. Baik tidaknya seorang Muslim di ukur dengan Istilah “Radikal”, “Eksklusif”, “Pluralis”, “HAM”, dan sebagainya.

Sikap yang kritis nampaknya menjadi karakter Kritik ilmiah bagi Adian Husaini. Hal ini dapat di telusuri dari beberapa karya-karyanya yang cukup fenomenal. Dalam membicarakan rambu-rambu toleransi beragama Nampaknya Adian Husaini menyandarkan pandangannya kepada pandangan para Fuqaha dari berbagai Mazhab. Diantara beberapa rambu-rambu toleransi beragama yang di maksud Adian Husaini adalah beliau jelaskan di dalam bukunya kerukunan beragama dan kontroversial penggunaan kata Allah dalam Agama Kristen .

Para ulama fuqaha dari berbagai Mazhab membolehkan seorang Muslim memberikan sedekah sunah kepada Non-Muslim yang bukan Kafir Harbi, demikian juga sebaliknya, seorang Muslim di perbolehkan menerima bantuan dan hadiah yang di berikan oleh non Muslim di sisi lain Islam melarang umatnya berinteraksi dengan non Muslim dalam hal-hal yang dapat menghapus Misi dakwah Islam terhadap mereka.

Tentang dosa lintas Agama..ada dua pendapat dikalangan ulama Fuqaha tentang Hukum menghadirkan non Muslim untuk do'a bersama dalam shalat Istiqa. Pertama, Menurut mayoritas Ulama (Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), tidak dianjurkan dan Makruh menghadirkan non Muslim dalam do'a bersama..Kedua, menurut nadzhab Hanafi dan sebagian pengikut Maliki, non Muslim tidak boleh di hadirkan dalam acara Do'a bersama dan Shalat Istiqa.

Dalam membicarakan kondisi kerukunan dan toleransi beragama di indonesia, Adian meyakini bahwa potret Negatif yang mencemarkan hubungan antar pemeluk Agama di indonesia adalah adanya oknum yang berusaha “memperkeruh hubungan umat beragama dengan membuat berbagai opini dengan membesar-besarkan permasalahan yang kecil hingga potret toleransi terkaburkan oleh masalah kecil tersebut. Lebih jelas Adian Husaini mengatakan bahwa Sebuah upaya membuat citra buruk tentang kondisi umat beragama di indonesia, juga di lakukan oleh forum komunikasi kristiani jakarta (FKKJ) pada 12 pebruari 2010, FKKJ menyiarkan perusakan perusakan Gereja di indonesia bahwa hingga awal tahun 2010 hampir sekitar 1.200 buah Gereja di rusak dan di tutup. Berita ini tersebar keseluruh dunia..sayangnya tidak ada Analisis Kompherenshif mengapa dan jenis kerusakan apa yang di alami Gereja-Gereja itu. Data badan LITBANG Kementerian Agama RI menunjukan pertumbuhan Gereja Protestan periode 1977-2004 yakni 131,38 Persen. Katolik 152 Persen, dan Islam 64.22 Persen.

Dengan mencuatnya Isu yang tidak ada Analisis Kompherenshif tersebut disertai berusaha menutupi bagaimana perkembangan-perkembangan Gereja yang ada, maka berita tersebut bagi Adian tidaklah berimbang terhadap fakta positif yang sedang berkembang. Sungguipun demikian, nampaknya Adian Husaini tetap meyakini bahwa wajah kerukunan beragama di Indnesia tetap cantik, Kasus-kasus yang muncul di ibaratkan jerawat yang muncul di wajah yang cantik. Pandanglah wajah yang cantik itu secara keseluruhan, jangan hanya memandangi dan membesar-besarkan jerawat yang muncul. Tentu saja, jerawat itu mengganggu dan jika tidak di obati bisa menimbulkan Infeksi yang dapat merusak wajah cantik secara keseluruhan. Upaya sejumlah pihak

untuk menonjolkan kasus dengan menutup gambar besar wajah kerukunan umat beragama yang harmonis, justru bisa menjadi sumber masalah kerukunan umat beragama yang baru.

Pemikiran Alwi Shihab tentang Toleransi Beragama

Ekstremisme Agama

Dalam kamus besar Indonesia (2007: 214) kata *Ekstrem* di artikan sebagai paling ujung, paling tinggi, atau paling keras. Kemudian jika dikaitkan dengan Antonim kata dalam tatanan bahasa Indonesia kata *Ekstrem* dalam kajian Islam di gunakan sebagai lawan dari kata *Moderat* yaitu” seorang Muslim tidak memperlakukan Agamanya laksana Monumen beku, namun memberlakukannya kedalam kerangka Iman yang Aktif dan Dinamis. Selain itu jika kita membuka beberapa Link Website ada juga yang memahami bahwa *Ekstremisme* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah doktrin atau sikap baik politik maupun Agama dalam menyerukan aksi dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. *Ekstremisme* adalah berlebih-lebihan dalam beragama, tepatnya menerapkan agama secara kaku dan keras hingga melewati batas kewajaran.

Dalam menyingkapi fonomena hubungan antar Umat beragama Alwi Shihab meyakini bahwa Ekstremisme Agama sebagai salah satu bahaya yang menghadang Umat Islam sekaligus sebagai Indikasi *Fanatisme* dan *Intoleran*. Terlebih jika Ekstremisme Agama ini menyebar ke dalam sosial Masyarakat. Dalam memperkuat keyakinannya terhadap bahaya Ekstremisme Agama Alwi Shihab memilih jalan yang di anggap jalan tengah sebagai suatu pilihan yang mengharuskan Umat beragama untuk menempatkan diri, dalam hal ini Ayat Al-qur’an yang menjadi Acuan Alwi Shihab adalah Al-Qur’an Surat An-nisaa Ayat 171: Artinya: Wahai Ahli Kitab janganlah kamu melampau batas dalam Agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Almasih putra maryam itu, adalah Utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimatnya yang di sampaikan kepada Maryam, dan Roh darinya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulnya dan janganlah kamu mengatakan tuhan itu tiga, berhentilah (dari ucapanmu itu) itu lebih baik bagimu. Sungguh Allah Tuhan yang Maha Esa maha suci dia dari anggapan mempunyai anak. Miliknyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.

Pemikiran yang senada dengan pemikiran Dr. Alwi Shihab adalah mengenai apa yang di sampaikan sebagai bahan materi Seminar Internasional Remas An-Nuur oleh Al-Syaikh Alhabib Khalil Dabbagh Alhasani dari *Global University* Bairut Lebanon sebagai bentuk keprihatinan beliau terhadap pandangan Ekstrem yang membahas mengenai sikap *Ekstremisme* dalam beragama serta beberapa faktor pemicu terbangunnya sikap *Ekstremisme* beragama setidaknya ada beberapa poin faktor penyebab *Ekstremisme* dalam beragama yang penulis kutip diantaranya: Pertama pemahaman yang tidak benar terhadap ajaran agama Islam, baik dalam masalah akidah maupun hukum-hukum Islam. Sehingga pemahaman tersebut bertentangan dengan akidah *Ahlussunnah waljama’ah* yang dianut Rasulullah -*shallallahu ‘alaihi wasallam*- dan para sahabatnya yang mulia.

Serta kurang adanya kemampuan dalam memahami hukum-hukum syara' dan lemahnya sosialisasi hukum-hukum syara' tersebut di masyarakat.

Kedua hilangnya peran ilmu yang moderat dari para ulama untuk membungkam pemikiran ekstrim. Tugas para ulama adalah menjaga Negara dan para pemuda dari pemikiran-pemikiran ekstrim dengan ilmu agama. Namun pada masa sekarang tugas ini banyak ditinggalkan oleh para ulama, mereka berpindah mengurus hal-hal yang bukan menjadi tugas mereka seperti mengurus politik, ekonomi dan lainnya.

Tidak ada perhatian yang serius terhadap pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dan juga dalam kurikulum pembelajarannya. Pembelajaran agama hanya dijadikan sebagai materi sampingan, dan bahkan terkadang tidak dicantumkan dalam jadual pelajaran.

Ketiga kebodohan terhadap bahasa arab yang menjadi kunci pemahaman terhadap nash-nash syara'. Kebodohan terhadap bahasa arab menyebabkan kebodohan terhadap hukum-hukum syara'. Karena sumber-sumber hukum syara' seluruhnya menggunakan bahasa arab serta Klaim dan rumor yang disebar oleh para ekstrimis bahwa para ulama adalah antek-antek pemerintah, mereka digaji oleh pemerintah. Dari sini, menurut mereka tidak layak lagi bagi kita untuk mengikuti para ulama atau mempercayai perkataan mereka. Akibat dari rumor ini kemudian kemuliaan para Kyai dan ulama menjadi pudar, kata-katanya tidak lagi didengar oleh ummat. Jauhnya ummat dari para ulamanya mempermudah para ekstrimis untuk memasukkan pemikiran-pemikiran ekstrimnya pada para pemuda Islam.

Hal serupa dalam menangkis bahaya sikap Absolutisme dalam beragama, adalah mengenai apa yang di bicarakan Leni Winarni Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Leni mengatakan bahwa: Radikalisme abad ini menarik agama, khususnya Islam dalam situasi dan kondisi yang tak terelakkan dan memunculkan konektivitas antara Islam dan kekerasan, sehingga merugikan dunia Islam padahal ia adalah agama yang rahmatan lil alamin. Kelahiran Islam ribuan abad silam bahkan tidak diwarnai dengan pedang, melainkan Islam membawa pesan-pesan perdamaian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Disatu sisi juga melabelkan bahwa radikalisme sebagai pemahaman yang sangat negatif. Ada dua hal utama yang dapat disimpulkan dalam paper ini.

Pertama, bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda akan ideologi radikal. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet. Fakta bahwa organisasi teroris dan yang terafiliasi dengannya telah memanfaatkan teknologi yang dapat memudahkan mereka menyebarkan propaganda dan merekrut anggota potensialnya melalui internet adalah hal yang sangat miris dari kemajuan media massa itu sendiri.

Kedua, media massa memegang peran kunci dalam menangkis dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakangerakan ekstrimis dimulai dari lingkungannya sendiri. Meskipun

pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia tidak luput sebagai target bagi mereka, terutama generasi muda.

Apapun itu, media massa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik, meskipun disisi lain pemberitaan-pemberitaan itu memang menguntungkan gerakan-gerakan tersebut sebagai bentuk dari propaganda cuma-cuma, namun ia juga memunculkan gerakan massa dari masyarakat sendiri untuk aktif berperan serta menjaga lingkungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum tanpa hanya bergantung pada pemerintah.

Sikap Absolutisme dalam Beragama

Dalam memahami kata *Absolutisme* dapat di artikan sebagai pandangan, keyakinan, maupun sikap pemikiran. Dalam salah satu Link penelusuran penulis setidaknya menemukan dua sisi pengertian Absolutisme dan setidaknya ada empat pengertian secara Etimologis di antaranya: Absolutisme berasal dari kata berbahasa Inggris *Absolute* dan berbahasa Latin *Absolutus*. Kata *Absolutus* merupakan bentuk partisipium *Perfek* dari kata *Absolvere*. Absolut secara harafiah dapat diartikan terlepas dari atau bebas dari. Kata Latin *Absolutus* berarti pula yang sempurna atau lengkap. Dalam pengertian ini, bila sesuatu dikatakan absolut berarti sesuatu itu tidak membutuhkan yang lain untuk menjadi sempurna.

Selain itu *Absolutisme* memiliki beberapa pengertian yang dapat dibagi menjadi Empat pengertian. Pertama, Absolutisme adalah pandangan bahwa kebenaran nilai atau realitas secara Obyektif nyata, final dan abadi. Kedua, Absolutisme adalah keyakinan bahwa hanya ada satu penjelasan obyektif yang tepat dan tidak berubah tentang realitas. Dalam pengertian tersebut, Absolutisme dilawankan dengan relativisme dan subyektifisme. Ketiga, Absolutisme dalam teori politik adalah rezim yang berkuasa mutlak. Dalam pengertian tersebut, orang yang berkuasa tanpa mempersoalkannya. Keempat, Absolutisme dalam metafisika mengenai Sang Absolut khususnya mengenai filsafat dari seorang tokoh bernama Bradley.

Dalam menanggapi pandangan *Absolutisme* dalam beragama pada umumnya dan dalam Islam khususnya Alwi Shihab beranggapan bahwa masalah yang sesungguhnya yang menyebabkan permasalahan dan perselisihan baik Internal maupun Eksternal dalam faham keagamaan adalah di sebabkan Oleh klaim-klaim *Absolutisme* dalam beragama. Selain itu lebih jernih lagi Alwi melihat hubungan Muslim-Kristen di Indonesia adalah di pengaruhi sejarah panjang yang saling tidak percaya. Lebih jelas Alwi Shihab mengatakan: Kami beranggapan bahwa masalah sesungguhnya yang menyebabkan perselisihan yang telah mewujud dalam sejarah hubungan Muslim-Kristen di Indonesia, pada dasarnya terletak pada sejarah panjang saling tidak percaya. Bahwa pemahaman diri dan watak Universal kedua agama ternyata hanya menumbuhkan perasaan bermusuhan. Secara umum, masing-masing memahami dirinya sebagai Agama yang mutlak, yang tidak bisa mengakui bahwa Agama lain di samping dirinya mempunyai nilai yang sama. Masing-masing bersikukuh bahwa Agamanyalah yang unik, superior, normatif, membawah keselamatan, dan satu-satunya Wahyu yang sah dari satu-satunya tuhan.

Dengan adanya pandangan dasar seperti ini, ketidakpercayaan tumbuh lebih dalam dan perselisihan hampir tidak terhindari.

Dalam menguak hubungan Islam-Kristen yang disinggung Alwi Shihab pada bahasan sebelumnya para peminat studi sejarah menampilkan berbagai pergulatan *History* Islam-Kristen pada beberapa dekade Pra-Kemerdekaan masa Klonial belanda, Masa kepemimpinan Orde Lama, hingga Periode Reformasi.

Diantara salah seorang peminat sejarah yang cukup dikenal adalah Artawijaya dengan bukunya Dilema Mayoritas pertarungan Ideologis Umat Islam Indonesia menghadapi kelompok Sekuler, Komunis, dan Kristen Radikal. Dalam bukunya tersebut Nampak lebih menguatkan pandangan Alwi Shihab sebagai tabir fakta yang sudah tersingkap dengan jelas mengenai pengaruh sejarah terhadap hubungan Islam-Kristen. Beberapa tulisan yang memiliki relevansi yang sama yang ditulis Artawijaya dengan berbagai fakta Akurat di antara buah tulisan yang berkaitan dengan fokus kajian ini adalah sejarah pertarungan Ideologi Islam dalam membentuk Negara Islam dengan berbagai kelompok diantaranya adalah kelompok Kristen Radikal: Keinginan para tokoh Islam dalam masa kemerdekaan dan setelahnya untuk mengelola Negara dengan Syari'at Islam adalah keinginan mulia mengingat Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, di samping tuntutan Akidah Islam memang mengharuskan Muslim menerapkan Islam secara Kaffah atau utuh, termasuk Syari'at terkait dengan pengelolaan bangsa dan Negara. Namun jelas sekali cita-cita Islam yang mulia seperti itu mendapat reaksi keras kelompok sekuler, dimotori terutama suekarnao, yang amat mengidolakan At-Tuturk sebagai pendekar bangsa. Bergeser lebih jauh lagi di dalam keyakinan Kelompok Kristen-Pun memiliki dasar-dasar faham keagamaan Akan klaim *Absolutisme* sehingga keyakinan yang demikian akan di manipestasikan dalam sosial keagamaan sehingga Konflik antar agama pun tak dapat terelakkan. Dalam melihat klaim-klaim yang sedemikian beberapa fakta yang di tampilkan Adian Husaini dalam bukunya kerukunan beragama begitu serasi dengan pandangan Alwi Shihab sebelumnya dalam membicarakan permasalahan klaim *Absolutisme* dalam beragama, diantara salah satu tulisan Adian Husaini adalah di ketemukkannya beberapa buku dan catatan kelompok Kristen untuk mengarahkan penganutnya bersikap Radikal yang tentunya dipicu akan klaim *Absolutisme*, dalam hal ini Adian Husaini mengatakan :

Beberapa hari yang lalu, saya menemukan sebuah buku berjudul bangkitnya generasi Ekstrem, Generasi baru pemegang tongkat komando Misi Allah di garis depan yang di terbitkan di jogja oleh penerbit Andi dengan bertahun terbit 2012 karya Carl Anderson. Di bagian sampul belakangnya tertulis kata-kata mencolok panggilan untuk tindakan Ekstrem dilanjutkan dengan untaian kata.

Allah rindu mencurahkan kemulyaannya keatas generasi yang sedang bangkit. Buku bangkitnya generasi Ekstrem menjabarkan faktor-faktor yang telah membentuk kita semua supaya di posisikan dengan tepat sebagai bagian dari barisan tantara pada ahir zaman yang ditetapkan untuk menjukirbalikkan dunia bagi Injil. Buku ini akan meng Inspirasi anda untuk memiliki hubungan lebih dalam dan akrab dengan Allah, dan memberikan petunjuk praktis kepada anda untuk di latih dan di utus sebagai bagian dari garda tantara yang baru, berdisiplin dan bergairah.

Pandangan yang senada dengan Alwi Shihab maupun pemikiran Adian Husaini di atas adalah mengenai apa yang di utarakan Suhermanto Ja'far Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, di dalam Jurnal Al-Afka Edisi III, Tahun ke 2 tepat-Nya pada bulan Juli tahun 2000, beliau mengatakan bahwa berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Setiap pemeluk Agama harus mengembangkan sikap relasi *I and Thou* terhadap pengikut agama lain, mengganti relasi *I and it*. Artinya, bahwa antara pengikut agama yang satu itu bersifat *Intersubyektif* bukan mengobyektiviasikan, dimana kita harus memandang dalam kesetaraan.

Kedua, setiap pemeluk agama diharapkan melakukan Interaksi aktif melakukan komunikasi dua arah yang bebas *Represif* sehingga konsensus akan dicapai. Adanya komunikasi dan konsensus inilah akhir mewujudkan sebuah cita-cita bersama dalam kesetaraan.

Ketiga, setiap pemeluk agama harus mengembangkan *Hermeneutika* Kritis dari dialog pemahaman menuju hermeneutika tindakan, dimana hermeneutika disinilah ditekankan pada pemaknaan secara produktif terhadap teks-teks suci agar kita terhindar dari pemaknaan ideologis maupun dogmatis yang menyebabkan adanya Absolutisme Agama. *Hermeneutika* disini lebih ditekankan pada kritik dan pembongkaran makna dengan menghasilkan makna baru secara terus-menerus.

Dari beberapa tinjauan terhadap beberapa pemicu konflik Antar Umat beragama di atas Alwi shihab mengingatkan kepada semua komunitas keagamaan setidaknya setiap kelompok umat beragama dapat membangun landasan dari setiap Agama masing-masing dengan menanggalkan sikap keagamaan yang dapat menggugurkan hubungan yang harmonis antar pemeluk beragama, setidaknya ada beberapa permasalahan yang mesti diperhatikan, di antaranya Pada lingkungan dimana kedua masyarakatnya saling menuduh satu sama lainnya sebagai yang tidak toleran, keduanya sedang menghadapi tantangan konsep Toleransi Beragama. Tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan, kedua kelompok harus mempunyai keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain. Kecuali jika kedua kelompok siap dan bersedia berhubungan dengan kepercayaan lain dengan pemahaman dan penghormatan, jalan buntu itu tidak akan pernah berubah, kecuali mungkin berubah ke keadaan yang lebih buruk. Yang tak kalah pentingnya adalah kenyataan bahwa kedua kelompok harus kritis pada diri sendiri dan lebih sadar dengan tanggung jawab beserta mengingat kekuatan-kekuatan kafir, sinisme, ketidakadilan, dan kemerosotan moral yang terjadi di lingkungan budaya dan sosial.

Konsepsi dalam Menjalinkan Hubungan Positif Antar umat Beragama

Membangun Landasan Dialog Antar Umat Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "Dialog di artikan sebuah percakapan. dengan demikian pada fokus kajian ini adalah tentang pemikiran Alwi Shihab mengenai dialog, komunikasi, serta kajian terhadap seluk beluk mengenai landasan dialog Antar Umat beragama, dengan bijak Alwi Shihab meyakinkan kedua komunitas Islam-Kristen: Dialog Muslim-Kristen menjadi dimensi penting dalam hubungan antar kedua agama. Baik Muslim maupun Kristen, berkewajiban secara Intelektual dan Moral untuk menegakkan pandangan Agama mereka masing-masing.melibatkan diri

dengan keyakinan orang lain berarti memahami dan mempelajari keyakinan ini. Dialog tidak lebih dari sebuah pendidikan dalam pengertiannya yang paling luas dan paling mulia. Jika kita bukan seorang fanatik konsekuensi dialog tak lain ialah pemerikayaan terhadap setiap pelakunya. Ringkasnya, bagi Islam-Kristen, dialog merupakan Esensi dari kedua agama dan ajang untuk menunjukkan kesatuan Ahir agama mereka sebagai Agama Tuhan, Agama yang di bawa oleh Patriarkh Ibrahim *Alaihis salam*.

Di tengah tengah Pluralitas keberagaman Agama hal ini juga menjadi salah satu fokus pemerintah RI dalam menjaga Keutuhan hubungan antar Umat beragama sebagaimana tertuang di dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 8/9 tahun 2016 pada ketentuan umum bab satu yang mengatakan: Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama Umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dari beberapa penjelasan dan kajian di atas Alwi Shihab menjelaskan bahwa Islam-Kristen secara Historis telah hidup sebagai tetangga, dibutuhkan usaha yang lebih besar untuk membangun sikap saling percaya. Hanya dalam tingkat inilah kita dapat membangun komunitas yang peduli, sebagai masyarakat yang beriman yang berbagi nasib dan tanggung jawab kemanusiaan yang sama. Dalam menghadapi hubungan yang sedemikian setidaknya Alwi Shihab meyakini ada beberapa Problem yang mesti diselesaikan, Diantaranya :

Pertama, salah satu kegagalan kita sebagai Anggota masyarakat beragama di kedua komunitas itu adalah kecendrungan untuk membuka peluang Agama di Manipulasi oleh pemimpin-pemimpin Agama. Adalah tanggung jawab moral para pemimpin Agama untuk menjaga Agama dari penyalagunaan dan *Eksplorasi* yang sempit. Sebuah *Ilustrasi* yang cukup *Representatif* dari fenomena di dunia Islam adalah dua *Koferensi* Islam tentang perang teluk.

Kedua, lebih sering terjadi, teori-teori dan pemikioran yang sangat baik masih di abaikan dan tidak Efektif ditingkat praktis. Sementara Konsili Vatikan II memulai pernyataannya tentang Islam dengan mengatakan bahwa orang Kristen sudah menaruh hormat terhadap Muslim, gereja katolik justru menyusun Program *Ambisius* dengan sikap itu.

Ketiga, hampir sebagian besar kasus, kedua komunitas itu tidak bersedia melakukan kritik diri berkenaan dengan keberadaan satu sama lain, tapi lebih bersikap *Defensif* dalam menghadapi konflik dan realitas yang tidak menyenangkan. Untuk mengahiri keadaan yang sulit seperti itu sangatlah masuk akal untuk membangun semacam Komite atau kelompok yang akan siap menjadi penengah dalam rangka meningkatkan sikap saling memahami.

Dari beberapa problem yang sedemikian Alwi Shihab meyakini bahwa dialog akan berjalan dengan baik dan *Efektif* jika kedua komunitas Islam-Kristen dapat memahami antara satu dan lainnya mengenai perbedaan Esensi keagamaan masing-masing."Selanjutnya ada dua komitmen penting yang harus di pegang oleh pelaku dialog yaitu Toleransi

dan Pluralisme”.[†] Dalam membangun sikap Pluralisme Alwi Shihab juga mengakui bahwa walaupun sikap Pluralisme terdapat unsur *Relativisme* (Unsur yang tidak mengklaim kepemilikan tunggal) atas suatu kebenaran paling tidak seseorang dapat menghindari sikap *Absolutisme*. Lebih jelas lagi Alwi Shihab mengatakan :

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam faham Pluralisme terdapat unsur Relativisme, yakni Klaim yang tidak menganggap kepemilikan tunggal (Monopoli) Atas sebuah kebenaran, Apalagi memaksi kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang Pluralis dapat menghindari sikap Absolutisme yang menonjolkan kelebihannya Atas pihak lain. Oleh karena itu, banyak orang Enggan menggunakan kata Pluralisme Agama, karena akan terperangkap dalam lingkaran konsep Relativisme Agama.

Misi Agama dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam-Kristen

Dalam menjalin hubungan Positif Antar umat beragama Alwi Shihab menyandarkan pandangannya terhadap pemikiran Mahmud Ayoub bahwa ketika membicarakan faktor lain yang menjadi penghalang hubungan Antara Islam-Kristen Adalah Alwi shihab percaya masalahnya terletak Pada Misi Agama yang berdampak Negatif terhadap hubungan kedua Agama, Namun Setidaknya Alwi Shihab meyakini dengan Munculnya Misi Kristen Modern dengan membawa Paradigma baru menjadi secerca harapan bagi kelangsungan hubungan Islam-Kristen kearah yang lebih Positif. Secara global Alwi Shihab menjelaskan beberapa kajian terhadap Paradigma baru Misi Kristen, Diantaranya : Secara teoritis, teologi misi Modern pertamanya menjelaskan bahwa teks Injil Matius 28 ayat 18 -20 yang menjadi Acuan misi *Conversion* (Pengkristenan) Masih dipertanyakan ke absahan dan Otensitasnya. Kedua, terlepas dari nilai keabsahan teks tersebut, yang jelas paradigma lama tidak lagi sejalan dengan pandangan Pluralisme Agama *Nonabsolutis* masa kini. Paradigma baru misi lebih mengarah kepada saling pengertian dan kebersamaan dalam mencari kebenaran. Paradigma *Hermeneutics of Suspicion*. Yakni melakukan Kritik Intern atas Interpretasi teks, beranjak kepada paradigam *Hermeneutics of retrieval* berarti upaya untuk menemukan kembali semangat kooperatif, liberatif, dan kasih sayang yang terkandung dengan teks.

Barangkali penting dan Relevan dengan buah karya Al-A'zami dalam bukunya *The History of the Qur'anic Text From Revelation A Comparative Study with the Old and New Testaments*, dengan tanpa maksud menginterpretasi Agama Kristen yang menjelaskan berbagai fase Historis dan perubahan berbagai paradigma dalam kekristenan yang menyangkut Otoritas menjadi sesuatu yang membedahkan Kristen-Islam dimana Al-A'zami mengatakan: Semua sumber untuk ajaran-ajaran yesus berasal dari pengarang-pengarang yang tidak jelas namanya. Sebagaimana di sebutkan sebelumnya Hermann Reimarus 1694-1768 adalah merupakan orang pertama yang berusaha membuat sejarah Yesus. Dalam hal ini dia membedakan antara apa yang tertulis dalam kitab-kitab Injil dan apa-apa yang di proklamasikan yesus sendiri selama masa hidupnya. Dengan demikian secara Historis ajaran kekristenan sudah mengalami berbagai sisi

[†]Alwi Shihab,*Islam Inklusif*, (Jakarta:Mizan 1998), Hlm. 41

pergeseran berbagai paradigma juga termasuk ajaran yang mengarah kepada misi Pengkristenan baik secara moralitas maupun Tekstual.

Pemikiran Alwi Shihab Tentang Toleransi Beragama

Dalam kajiannya yang lebih fokus pada permasalahan toleransi beragama bagi Alwi Shihab dalam memandang berbagai Aktivitas Dakwah menurutnya dakwah bukanlah tugas yang harus di emban oleh sekelompok pendakwah Profesional atau aktivitas paro waktu semata. Dengan demikian dakwah merupakan tanggung jawab setiap Individu muslim untuk melakukan dakwah. Di antara beberapa tinjauan yang relevan dengan masalah yang sedemikian adalah beberapa tulisan Anwar Harjono yang begitu selektif dalam menghubungkan Esensi dakwah dengan berbagai pemikiran alam fikir manusia, dalam bukunya Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan Anwar mengatakan: Kalau mengikuti arus pemikiran, bahwa Agama adalah masalah pribadi atau lebih tepat masalah hubungan manusia dengan tuhan saja, maka antara dakwah dan disiplin Nasional tidak ada hubungannya atau lebih tepat tidak boleh di hubung-hubungkan. Tetapi kalau mengikuti arus pemikiran yang berasal dari sumbernya, yakni Al-qur'an dan As-sunah Rasul Allah, maka dakwah dan disiplin Nasional mempunyai hubungan timbale balik yang kadang-kadang langsung dan kadang-kadang tidak langsung.

Lebih jauh kita bergeser lagi bahwa dakwah memiliki pengaruh yang begitu besar dari berbagai Aspek kehidupan baik dalam kepentingan kemajuan umat, negara dalam bingkai kemanusiaan yang sejahtera ataupun sejenisnya. Oleh karna demikianlah Alwi Shihab menekankan pemahaman yang lebih jernih mengenai substansi dakwah dalam Islam dalam kondisi ketertinggalan Islam dari beberapa Aspeknya ini yang tentunya memiliki keadaan yang saling membutuhkan, tanpa tebang pilih dan tanpa melihat identitas yang berbeda. Oleh karnanya toleransi merupakan ujung tombak dalam meraih hubungan yang saling memahami. Lebih jelas penulis ingin menampilkan beberapa dilema atau masalah yang sedang di hadapi oleh Umat Islam sebagai bahan renungan Evaluasi.

Salah satu masalah terbesar yang pada saat ini yang di hadapi Umat Islam ialah rendahnya tingkat kerjasama Ekonomi dan jaringan Ekonomi yang masih terpecah-pecah di antara Negara-Negara Muslim. Penelitian yang sudah di lakukan terhadap Aktivitas Ekonomi dan perkembangan Negara-Negara Islam justru mengalami penurunan perkembangan dan mereka sangat sedikit ambil bagian dalam bidang Teknologi, Keuangan, dan perdagangan.

Dalam melihat kondisi yang sedemikian Alwi Shihab menekan umat Muslim untuk dapat memahami dengan baik mengenai Subtansi dakwah dengan melihat realita yang sedang dihadapi umat muslim dari berbagai Aspeknya di tengah-tengah keberagaman akan agama yang ada dengan mengedepankan prinsip-prinsip persaudaraan antar umat beragama, setidaknya ada beberapa nasehat yang penting yang di sampaikan Alwi Shihab antara lain, hendaknya kata-kata harus sesuai dengan tindakan. Salah satu tujuan dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karna Islam mengajarkan dan membimbing Orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki Orang lain kemudian

Menjauhi Ekstrimisme. Ada bahaya besar yang menghadang umat Islam, jika dakwah gagal Untuk mengangkat standar pengetahuan Islam penerimanya, khususnya kaum muda. Bahaya tak terelakkan berupa muncul dan tersebarnya Ekstrimisme agama akan segera menjadi nyata.

Yang tak kalah pentingnya bahwa kebudayaan Indonesia menjadi sangat majemuk dengan beragam Agama dan kepercayaan yang di anut penduduknya. Oleh karna itu, pemeliharaan Kerukunan dan Toleransi menjadi penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Jika kita melihat tujuan toleransi beragama jelas memiliki dampak positif yang cukup besar terhadap sosial masyarakat baik menyangkut hubungan kebangsaan maupun dari segi pembangunan moral dan spiritual sesuai dengan keyakinan masing-masing Agama. Namun sesuatu yang mesti diperhatikan adalah jangan sampai kita terjebak pada konsep Pluralisme Teologis. Senada dengan permasalahan ini, Khotimah menulis pada salah satu jurnal keislaman mengenai tujuan toleransi beragama yang merujuk pada pandangan Jurhannudin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan:

Pertama meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing Agama. Masing-masing Agama dengan adanya kenyataan Agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati sekaligus memperdalam ajaran-ajaran Agamanya masing-masing serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran Agamanya. Kedua, mewujudkan Stabilitas Nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi Umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang di timbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat di hindari. Apabila kehidupan keagamaan rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas Nasional akan terjaga. Ketiga, menjunjung dan menyukkseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan di topang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika Umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya. Keempat, adalah Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan Kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat di kurangi (Khotimah, 2017: Vol.XX.No.2).

Bergeser lebih jauh lagi bahwa toleransi beragama, memiliki dampak yang besar terhadap sosial masyarakat, oleh karna itu hendaknya setiap komunitas Agama dapat meninjau beberapa Aspek yaitu:

Pertama kebebasan memeluk suatu Agama atau beragama sebagai salah satu hak yang *Essensial* bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, bukan dari orang lain atau dari orang tua. Untuk itu di dalam menganut atau memilih suatu Agama tidak bisa di paksakan oleh siapapun. Di Indonesia dalam peraturan undang-undang di sebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Kedua etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati *Eksistensi* Agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang memeluknya sedikit.

Menurut Nurcholish Madjid (93:237) masalah yang ketiga yang tak kalah pentingnya bahwa Setiap Agama mengandung ajaran klaim *Eksklusif* yaitu “mengaku Agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar. Oleh karenanya sangat bealasan jika Adeng Muchtar Ghazali (2004:199) mengatakan bahwa Keyakinan tentang yang benar itu di dasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol Agama yang dipahami secara *subjektif* personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan *Absolut*. “Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan di bahasakan.

Ke-empat bahwa Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan klaim kebenaran di letakkan bukan hanya sebatas *Ontologis Metafisis* saja tetapi melebar memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan *Stagnasi* bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri pada masalah *Eksoteris* dan *Identitas*, lahirnya Agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama. (Muktar Ali,1997:268).

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil alamin. Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.

Toleransi Antar Berbagai Kelompok dalam Sebuah Agama

Jika sebelumnya Alwi Shihab menekankan umat Islam untuk memiliki sikap yang Toleransif antar pemeluk Agama yang berbeda, Kali ini Alwi Shihab mengingatkan umat beragama agar memiliki penghormatan akan sikap yang penuh toleransi antar berbagai kelompok dalam bingkai agama yang sama. Menurut Alwi Shihab dengan melihat latar belakang histori dan religius inilah “Dakwah di Indonesia harus menentukan Prioritasnya. Pertama-tama, Orientasi kerja Dakwah ke arah perwujudan *Ummatan Washatan* (Umat Pertengahan dan Berorientasi Pada Kualitas). Pandangan senada mengenai memposisikan diri sebagai Umat pertengahan juga dapat kita ketemukan pada buah karya Muhammad Imarah di dalam bukunya Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan (Alwi Shihab,1998:294).

Keragaman mempunyai tingkatan-tingkatan yang di tentukan oleh faktor penyatu dan pengikat yang menyatukan dan mengikat masing-masing dimensinya dalam satu kesatuan. Dalam tingkatan yang tinggi misalnya ada Pluralitas peradaban yang mempunyai keunikan masing-masing. Demikian juga nasionalisme yang beragam, yang dibangun di atas dasar pluralitas hukum, metode, filsafat, bahasa, dan budaya, yang nantinya semua itu di satukan oleh kesatuan kemanusiaan yang tidak ada perbedaan diantaranya.

Peradaban-peradaban itu memiliki tingkatan-tingkatan yang di dalamnya terdapat pluralitas Mazhab, kecendrungan berfikir, nasionalisme, bahasa, dan Negara. Masing-masing Individu dalam pluralitas ini mempunyai perbedaan dalam kekhasan dan keunikan masing-masing, yang kemudian seluruhnya bertemu dengan ikatan peradaban yang satu yaitu peradaban manusia yang merangkumnya. (Muhammad Imarah, 1999:10) 1999).

Senada dengan itu dan menjadi suatu renungan bersama adalah tentang apa Yang di utarakan Norman Adi Satria, (Norman Adi Satria, 2009:1). dalam bait-bait puisinya :

Kami tinggal berlima
masing-masing beda agama
meyakini masing-masing tuhannya
yang paling kasih dan kuasa

Ketika kau jatuh sakit tiba-tiba
kami serempak berdoa
Manakala akhirnya kau sembuh
kami tak berdebat doa siapa paling ampuh
kerna kami tahu apa yang kami tidak tahu

Bukankah seperti kau juga:
Iman tak tumbuh dari pengetahuan;
Tahu segala belum tentu menumbuhkan iman

Dalam Konteks Indonesia Alwi Shihab menangkis berbagai Isu negative terhadap faham keagamaan Islam yang beragam di Indonesia. Menurut Alwi Shihab keberagaman faham berbagai komunitas keagamaan Islam Indonesia secara garis besar jika ditinjau dari prinsip dasar kaum pembaharuan Islam yang ada, hampir selalu bersandar pada dua untaian yang saling bertalian. Adapun dua untaian yang saling bertalian yang di maksud Alwi Shihab sebelumnya. Pertama adalah seruan untuk kembali kepada kitab suci Al-Qur'an dengan menekankan Otoritas Mutlak Al-Qur'an dan As-sunnah dalam menentukan substansi Ajaran baik, yang bersifat Aqidah kepercayaan maupun dalam praktisnya. Kedua, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari yang pertama adalah upaya untuk melakukan *Reinterpretasi* Ajaran-ajaran Islam melalui pemahaman-pemahaman baru sesuai dengan tuntunan dunia modern (Alwi Shihab, 1998:304).

Persatuan di kalangan Umat muslim jik kita meninjau konteksnya di Era ini tanpaknya belum dapat di wujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan Umat beragama. Hal yang menjadi sebab mendasar biasanya bukan merupakan di sebabkan oleh dasar-dasar keagamaan. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap sesuatu ponomena.

Dalam hal Agama, di kalangan Umat Islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat atau suatu penafsiran mengenai hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan Mazhab. Perbedaan pendapat dan penapsiran pada dasarnya merupakan fonomena yang biasa dan manusiawi, karna itu untuk menghindari perpecahan Intern kelompok Islam

di dalam salah satu jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam setidaknya ada beberapa konsep yang senada dengan pandangan Alwi Shihab diantaranya:

Pertama konsep *Tanawwul Al'ibadah*, (Keragaman Cara Ibadah). Konsep ini mengakui adanya keragamanyang di praktekkan Nabi dalam pengamalan Agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama merujuk kepada Rasullulah. Keragaman cara ibadah merupakan hasil dari Interpretasi terhadapprilaku Rasul yang ditemukan.

Kedua konsep *Al-Mukthiu Fi Al-ijtahaadi Lahu Ajrun*, (Yang salah-Pun dalam be'ijtihad mendapat Ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang menggunakan pendapat seorang Ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil ijtihad yang di amalkannya itu keliru.

Ketiga konsep *La hukma Lillah Qabla Ijtihadi Al-Mujtahid*, (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya Ijtihad dilakukan seorang Mujtahid). Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum di tetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam Al-qur'an maupun dalam Sunnah Rasul. Maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karna itu Umat Islam, khususnya para Mujtahid, dituntut untuk menetapkan melalui Ijtihad. Hasil Ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujahid, walaupun hasil Ijtihad itu berbeda-beda.

Kesimpulan

Dalam menjelaskan pemicu konflik Antar Umat beragama Alwi Shihab Dalam bukunya Islam Inklusif ketika di suguhkan fonomena hubungan antar Umat beragama Alwi Shihab meyakini bahwa sikap *Radikalisme*, *Ekstrimisme*, dan klaim *Absolutisme* dalam beragama adalah sebagai sesuatu permasalahan atau problem dan bahaya besar yang menghadang Umat Islam sekaligus sebagai Indikasi *Fanatisme* dan *Intoleran*. Terlebih jika *Ekstrimisme* Agama menyebar luas ke dalam sosial Masyarakat.

Adapun dalam menjalin hubungan Positif Islam-Kristen Alwi Shihab berpandangan bahwa setiap penganut beragama yang menginginkan terjalinnya hubungan yang harmonis dan penuh persahabatan Antara komunitas antar pemeluk beragama, adalah suatu keharusan kedua komunitas untuk terlibat dalam dialog keagamaan dan mengambil nilai-nilai Universal dari kedua komunitas dan yang tidak kala pentingnya adalah setiap pemeluk beragama dapat memahami lebih mendalam mengenai substansi misi dalam setiap Agama masing-masing.

Sedangkan dalam pemikiran Alwi Shihab mengenai Toleransi beragama setidaknya tidak kurang dari dua konsep toleransi beragama, yaitu Toleransi beragama Antar kelompok dalam satu agama tertentu yaitu suatu pemikiran mengenai konsep toleransi Intern sesama Agama. Sedangkan toleransi beragama Antar pemeluk Agama yang berbeda merupakan konsepsi pemikiran maupun pandangan mengenai konsep toleransi beragama antar pemeluk Agama yang berbeda. Dan yang terakhir adalah pemikiran Alwi Shihab mengenai toleransi beragama dalam konteks dakwah di tengah-tengah keberagaman Agama.

Daftar Pustaka

- Al-A'zami, M. M. 2002. *The History Of The Qur'anic Text From Revalation To Compilation*. (Diterjemahkan Oleh Sohirin Solihin, Dkk). Gema Insani, Jakarta.
- Departemen Agama RI 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta
- Departemen Agama RI 2014, *Sosiologi Keagamaan*, Depag RI, Jakarta.
- Hafiddudin, Didin 2003, *Islam Aplikatif*, Gema Insani, Jakarta.
- Harjono, Anwar 1987, *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*, Media Dakwah Jakarta.
- Husaini, Adian 2015, *Kerukunan Beragama Dan Kontroversial Penggunaan Kata Allah Dalam Agama Kristen*, Gema Insani, Jakarta.
- Imaraah, Muhammad 1997, *Al-Islam at-Ta'addudiyah*, Darur Rasyad, kairo, mesir, (Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattanie 1999) Gema Insani, Jakarta.
- Jhon L. Esposito 2002, *What Everyone Needs to know about islam*, Oxford University Press, (Diterjemahan oleh Norma Arbi'a juli setiawan 2005), Inisiasi Press, Depok.
- Murodi 1994, *Sejarah Kebudayaan Islam*, PT. Karya Toha, Semarang.
- Menteri Agama RI 2014, *Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8/9 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Rumah Ibadah*, FKUB, Lubuklinggau.
- Nata, Abudin 1998, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Press, Jakarta.
- Robert D. Lee 1997, *The Search For Islamic authenticity*, westiew Press, A Division of Harper Collins Publishers, (Diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni 2000), Mizan, Bandung.
- Rohimin, Dkk 2009, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, BPPA Jakarta, Jakarta.
- Sarcito, Wirawan 2005, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Soetriono, Dkk 2007, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Cv. Andi Ofset, Yogyakarta.
- Shihab, Alwi 1999, *Islam Inklusif Menuju Sikaf Keterbukaan Dalam Beragama*, Mizan, Bandung.
- Thohir, Ajid 2009, *Studi Kawasan Duna Islam*, Rajawali Press, Jakarta.
- Muntholib, Dkk 2009, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta.